

## PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Nofita Sari

*nofitasari.62316@gmail.com*

Nur Fadjrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of good corporate governance and the disclosure of corporate social responsibility on company performance's which was referred to ROE. The research was quantitative. Moreover, the data collection techniques used purposive sampling. In line with, there were 66 observations from 11 state-owned companies which were listed on IDX 2012-2017. Furthermore, the data analysis technique used descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linier regression with SPSS 20. The research result concluded disclosure of corporate social responsibility and one of the indicators of GCG, namely institutional ownership, had positive and significant effect on company's performance. Meanwhile, other GCG indicators, namely managerial ownership, proportion of independent board of commissioner, size of board of director, and size of audit committee had insignificant effect on company's performance. Additionally, from regression result or  $R^2$ , it estimated contribution of all variables on ROE was 30%. In addition, the remaining of 70% was effected by factors which outside the research.*

*Keywords: good corporate governance, corporate social responsibility, company's performance*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam *Return On Equity* (ROE). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh 66 amatan dari 11 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2017. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dan salah satu indikator GCG yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin pada ROE. Sedangkan untuk indikator GCG lainnya yaitu variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin pada ROE. Hasil estimasi regresi atau tingkat *R square* ( $R^2$ ) yang dihasilkan menunjukkan sumbangan atau kontribusi dari semua variabel terhadap ROE sebesar 30%. Sedangkan sisanya 70% dikontribusi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

*Kata Kunci: good corporate governance, corporate social responsibility, kinerja perusahaan*

### PENDAHULUAN

Penerapan praktek-praktek *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu langkah penting untuk memaksimalkan dan meningkatkan nilai perusahaan (*corporate value*), mendorong pengelolaan perusahaan yang transparan, profesional, dan efisien dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan adil sehingga dapat memenuhi kewajiban secara baik kepada pemegang saham (*shareholder*), dewan komisaris, mitra bisnis, serta *stakeholders* lainnya. Dengan keseriusan diberlakukannya

implementasi GCG, diharapkan dapat memberikan peluang yang cukup besar dalam menentukan minat dan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Penerapan terhadap prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tuntutan yang harus dilaksanakan supaya perusahaan-perusahaan dapat tetap eksis dalam menjalankan bisnisnya. *Good Corporate Governance* (GCG) telah diatur sedemikian rupa dalam beberapa peraturan perundang-undangan seperti dalam ketentuan UU No. 19 tahun 2003 tentang BUMN dalam pasal 36 perihal maksud dan tujuan Perusahaan BUMN dan Pasal 73 perihal Restrukturisasi Perusahaan yang harus memperhatikan GCG tersebut. Selain peraturan tersebut sebelumnya Pemerintah juga mensyaratkan untuk menerapkan prinsip GCG ini dalam BUMN dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep.117/M-MBU/2002 tentang penerapan GCG di BUMN sebagai pedoman korporasi yang diperlukan dalam sistem pengelolaan BUMN yang sehat. Untuk perusahaan swasta dalam hal penanaman modal juga telah diatur dalam Pasal 15 UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Hal tersebut sudah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor PER-01/MBU/2011 tanggal 01 Agustus 2011 yang berisi tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dengan adanya Peraturan Menteri BUMN tersebut, sudah semestinya semua perusahaan BUMN senantiasa menerapkan GCG dalam operasional perusahaannya. Penerapan GCG memerlukan komitmen yang kuat untuk mewujudkannya.

Perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) sudah seharusnya mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Keberadaan CSR di Indonesia memperoleh respon yang positif dari pemerintah. Respon pemerintah ini terlihat dengan terbitnya kebijakan pemerintah melalui Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-236/MBU/2003, yang mengharuskan seluruh BUMN untuk menyisihkan sebagian labanya untuk pemberdayaan masyarakat yang dikenal dengan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), yang implementasinya ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Menteri BUMN, SE No 433/MBU/2003 yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari keputusan Menteri BUMN tersebut. Adanya UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang di dalamnya memuat kewajiban perusahaan yang mengeksplorasi sumber daya alam untuk melakukan CSR menjadi bukti keseriusan perhatian pemerintah terhadap isu CSR. Dengan adanya Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 yang disahkan pada tahun 2007, keberadaan CSR di Indonesia semakin jelas, sebab sudah memiliki payung hukum.

Menurut Helfert, 2008 (dalam Wuryanti dan Khotimah, 2015) kinerja keuangan adalah suatu hasil, prestasi atau keadaan yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan salah satunya dapat dinilai dengan *Return On Equity* (ROE). ROE merupakan suatu *basic test* untuk melihat seberapa efektif suatu manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih perusahaan, dibandingkan dengan ROA yang hanya mengukur keefisienan suatu perusahaan dalam menghasilkan *return* dari aset yang dimilikinya. Hasil dari ROE memperlihatkan sejauh mana sebuah perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh oleh *shareholders* untuk dapat memprediksi ROE dimasa depan dan untuk pengambilan keputusan kedepannya. Semakin besar ROE yang dihasilkan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi pemegang saham. Secara teori, sebuah bisnis yang menunjukkan laba atas ekuitas tinggi cenderung lebih mampu menghasilkan laba secara internal (Chairul dan Untara, 2011). Para calon investor akan lebih tertarik menanamkan modal pada perusahaan dengan kinerja yang baik, sehingga ada perusahaan yang berusaha berbuat curang untuk mengecoh para investor (Thesarani, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Nugroho dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa CSR,

ukuran dewan direksi, dan ukuran komite berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan hasil penelitian dari Novriantiet *al.*, (2012) menyebutkan bahwa hasil pengujian secara simultan menyimpulkan seluruh variabel independen *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROE sebagai proksi kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?, (2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?, (3) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?, (4) Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?, (5) Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?, (6) Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan, (2) Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan, (3) Untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan, (4) Untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan, (5) Untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan, (6) Untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan.

## TINJAUAN TEORITIS

### *Good Corporate Governance*

Sesuai Pasal 1 butir 1, Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, disebutkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi *Good Corporate Governance* (GCG) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur, mengelola, mengawasi, dan mengendalikan hubungan antara para pengelola perusahaan dengan *stakeholders* disuatu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

### **Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)**

Secara umum, terdapat lima prinsip-prinsip GCG yang sering disingkat "TARIF". Prinsip-prinsip GCG tersebut meliputi: (1) *Transparency* (keterbukaan informasi) adalah untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*), (2) *Accountability* (Akuntabilitas) adalah perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, (3) *Responsibility* (Tanggung Jawab) adalah perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan

sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*, (4) *Independency* (Kemandirian) yaitu untuk melancarkan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain, (5) *Fairness* (Kewajaran dan Kesetaraan) yaitu dalam melaksanakan kegiatan, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemangku kepentingan lainnya (*stakeholders*) berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### **Manfaat Good Corporate Governance**

Manfaat dari pelaksanaan *Good Corporate Governance* menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI): (1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*, (2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*, (3) Mengembalikan kepercayaan *investor* untuk menanamkan modalnya di Indonesia, (4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

### **Mekanisme Good Corporate Governance**

Mekanisme *good corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu mekanisme pengendalian internal dan mekanisme pengendalian eksternal. Mekanisme pengendalian internal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Mekanisme pengendalian eksternal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan mekanisme pengendalian internal yang meliputi: (1) Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham di perusahaan yang dimiliki oleh manajemen (direksi, komisaris dan manager), (2) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan reksa dana, perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan yayasan swasta, wakaf atau badan besar lainnya yang mengelola dana atas nama orang lain, (3) Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan, (4) Dewan direksi menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar, (5) Komite audit berdasarkan Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) merupakan suatu komite yang bekerja profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

### **Corporate Social Responsibility**

*Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara

perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Untung, 2008). Menurut *Trinidad and Tobago Bureau of Standard (TTBS)*, CSR merupakan komitmen usaha untuk bertindak etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup karyawan, keluarga, dan masyarakat secara luas. Sedangkan menurut Kotler dan Lee (2005) CSR adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan mengkontribusikan sebagian sumber dayanya pada masyarakat sekitarnya. Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan suatu tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap konsumen, karyawan, para pemegang saham, terutama komunitas atau masyarakat di sekitar wilayah kerja atau operasi perusahaan.

### **Konsep Triple Bottom Line**

Istilah *triple bottom line* pertama kali dipopulerkan oleh Elkington (1997) menjelaskan konsep yang merumuskan pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan tidak semata-mata bergantung pada laba usaha (*profit*), melainkan juga tindakan nyata yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan (*planet*), dan memikirkan kepentingan sosial (*people*). Dan semuanya dilakukan demi terciptanya *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan). Keadaan masyarakat tergantung pada ekonomi, dan ekonomi tergantung pada masyarakat dan lingkungan, bahkan ekosistem global.

### **Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

Pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pengungkapan CSR ini dirasa sangat penting karena dapat memberikan banyak manfaat untuk perusahaan diantaranya untuk memberikan informasi kepada investor, meningkatkan image perusahaan, dan untuk meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi dengan asumsi bahwa terdapat kontrak sosial antara organisasi dengan masyarakat. Undang Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan. Namun demikian, item-item CSR yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang masih bersifat sukarela (*voluntary*). Perusahaan didorong untuk lebih proaktif dalam mengambil inisiatif dalam hal tanggung jawab sosial. Pada dasarnya, tanggung jawab sosial akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, perusahaan dan pemerintah.

### **Return On Equity (ROE)**

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2012). Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen untuk dapat memenuhi kewajibannya kepada para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu. Biasanya ukuran yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)*. Rasio *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Sawir (2009), *Return On Equity* ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (*net worth*) dengan secara

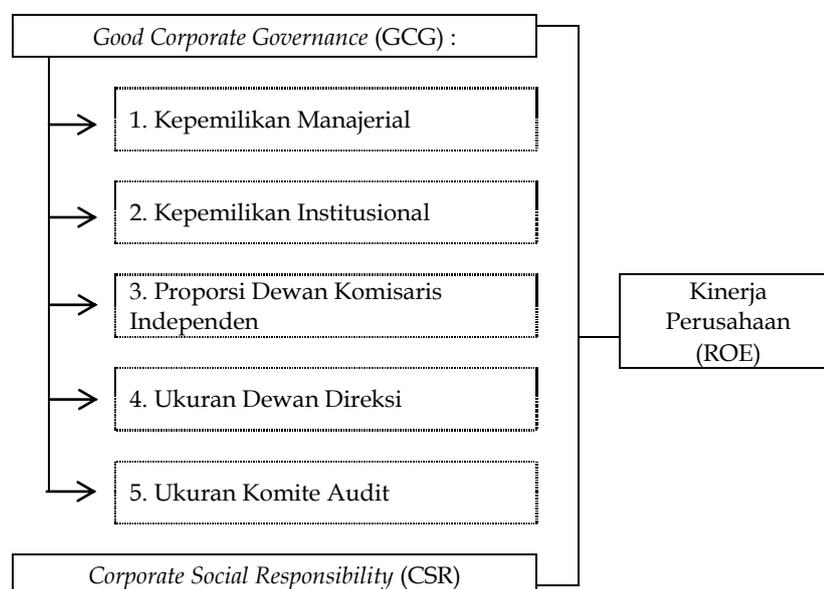
efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui modal perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal perusahaan guna menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih dengan total ekuitas. Rasio *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga semakin tinggi pula kinerja maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitasnya, dengan kata lain kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga akan menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan.

Hasil perhitungan rasio *Return On Equity* mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, dan sebaliknya jika rasio ROE mendekati 0 berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sedikit, atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak mengolah modal secara efektif dan efisien sehingga laba perusahaan sedikit atau kecil. Dengan informasi tersebut dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

### Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan yang tercermin pada *return on equity*, maka dibuat model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1  
Rerangka pemikiran

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam *agency theory* dijelaskan mengenai asimetri informasi, dalam hal ini manajemen (agen) mempunyai informasi yang lebih lengkap dan rinci tentang perusahaan

dibandingkan pemegang saham (prinsipal). Ketidaktahuan pemegang saham dikhawatirkan memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk kepentingan dirinya sendiri. Salah satu cara untuk mengatasi atau meminimalisir masalah keagenan yaitu dengan mensejajarkan atau menyamakan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Dengan peran manajemen yang sekaligus sebagai pemegang saham, diharapkan manajemen berusaha memberikan kinerja terbaiknya dengan tidak melakukan tindakan yang bisa merugikan pemegang saham. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Marius dan Masri (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan**

Dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh pihak lain, maka akan lebih banyak pihak yang mengawasi manajemen. Pengoptimalan pengawasan terhadap manajemen akan semakin meningkat. *Agency cost* juga akan berkurang dengan semakin meningkatnya kepemilikan institusional. Semakin banyak pihak yang mengawasi, maka semakin kecil peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba ataupun penyimpangan lainnya. Manajemen juga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

Dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen akan lebih efektif dalam memonitor pihak manajemen. Pemonitoran oleh komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Selain itu, komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap penekanan biaya keagenan. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer serta dapat mengurangi biaya keagenan. Hasil penelitian Putra (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

### **Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan**

Dewan direksi bertanggungjawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan pencapaian tujuan perusahaan. Sam'ani (2008) menyatakan bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu proporsi dewan baik dewan direksi maupun dewan komisaris berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya permasalahan agensi dalam perusahaan. Jumlah dewan direksi yang semakin besar akan menimbulkan ketidakefektifan manajemen dalam mengimplementasikan kebijakan dan meningkatkan penjualan. Dewan direksi yang jumlahnya lebih kecil, akan lebih efektif bagi perusahaan yang nantinya akan berdampak pada kepercayaan prinsipal kepada agen. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan**

Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir. Komite audit dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan pengendalian internal sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Ukuran komite audit menunjukkan jumlah anggota komite audit yang ada disuatu perusahaan. Effendi (2009) menyimpulkan keberadaan komite audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit, maka peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif sehingga para manajemen akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

### **Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Perusahaan**

CSR adalah kegiatan yang diselenggarakan perusahaan untuk memberdayakan masyarakat guna kelancaran operasional perusahaan. Perusahaan yang melaksanakan *Good Corporate Governance* sudah seharusnya mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility*. Dengan implementasi CSR diharapkan dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang antara perusahaan dan masyarakat. Kalau dilihat dari investor global yang memiliki idealisme tertentu, dengan aktivitas CSR saham perusahaan dapat lebih bernilai. Komitmen pemimpin perusahaan, ukuran dan kematangan perusahaan serta regulasi dan sistem perpajakan yang diatur pemerintah merupakan faktor yang mampu mempengaruhi implementasi CSR. Menurut Setianingsih *et al.*, (2014), secara parsial dapat diketahui bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Dalam penelitian ini erat kaitannya dengan paradigma kuantitatif atau penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu merupakan suatu penelitian yang melibatkan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Gay, 2000 (dalam Emzir, 2007:38), tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara Social8e, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:80).

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan yang dikehendaki peneliti sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2003). Sampel diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

**Tabel 1**  
**Proses Pemilihan Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah
1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017	20
2. Perusahaan BUMN yang mengalami kerugian pada tahun 2012-2017	(5)
3. Perusahaan BUMN yang tidak memiliki data lengkap tentang mekanisme GCG (Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit) pada tahun 2012-2017	(4)
4. Perusahaan BUMN yang tidak mengungkapkan tanggung jawab social atau CSR pada tahun 2012-2017	(0)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	11
Tahun Observasi	6
Jumlah Observasi Tahun 2012-2017	66

Sumber: BEI dan Galeri Investasi BEI-Stiesia Surabaya Tahun 2012-2017

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dimana sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini berasal dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, serta ukuran komite audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder berupa laporan keuangan atau *annual report* diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *web.idx.id/ www.idx.co.id* serta melakukan riset di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia-Stiesia Surabaya.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang di ukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). Kasmir (2014) menyatakan hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

#### Variabel Independen

##### Kepemilikan Manajerial

Wahidahwati, 2002:607 (dalam Pujiati, 2015:37) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur, manajemen, dan komisaris. Djazilah (2016:33) menyatakan variabel tersebut diukur dengan persentase jumlah yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

### **Kepemilikan Institusional**

Widarjo, 2010:25 (dalam Pujiati, 2015:40) mendefinisikan kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut (Djazilah, 2016:33):

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Menurut UU No. 40 tahun 2007 Pasal 120 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan Komisaris Independen adalah Komisaris independen yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya yang diatur dalam Anggaran Dasar Perseroan. Djazilah (2016:32) menyatakan variabel ini diukur melalui persentase total komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dengan rumus sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

### **Ukuran Dewan Direksi**

Menurut UU No. 40 tahun 2007 Pasal 1 tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan direksi ialah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Wardhani, 2006 (dalam Triwahyuningtias, 2012) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode t, termasuk CEO. Variabel ini selanjutnya dilambangkan dengan UDD.

### **Ukuran Komite Audit**

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Komite ini dibentuk oleh dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Djazilah (2016:32) menyatakan variabel ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Variabel ini selanjutnya dilambangkan sebagai UKA.

### **Corporate Social Responsibility**

Pengungkapan CSR merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholders* perusahaan. Tujuan dari pengungkapan informasi CSR adalah pemberian informasi tentang seberapa jauh perusahaan telah melakukan kontribusi yang positif terhadap *stakeholders*, khususnya dalam hal sosial dan lingkungan. Pada umumnya pengukuran CSR di Indonesia banyak yang menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang akan dinilai berdasarkan jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah yang disyaratkan GRI (*Global Reporting Initiative*) yang meliputi 78 item pengungkapan yang

terbagi menjadi 3 indikator yaitu aspek ekonomi/ keuangan, aspek lingkungan dan aspek sosial. Menurut Djazilah (2016:34) variabel tersebut selanjutnya dilambangkan dengan CSRI dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CSRI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{78}$$

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Analisis linier regresi berganda merupakan hubungan antara tiga variabel atau lebih, yaitu sekurang-kurangnya dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel (variabel dependen).

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:147). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui mengenai deskripsi atau gambaran *mean*, deviasi, minimum dan maksimum dari variabel-variabel penelitian.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi datanormal atau mendekati normal. Uji normalitas data juga menggunakan ujikolomogorov-smirnov. Jika angka signifikan > taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05 maka distribusi data dikatakan normal. Jika angka signifikan < taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05 maka distribusi dikatakan tidak normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat grafik histogram dari residualnya atau dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal plot. Menurut Ghozali (2006), dasar pengambilan keputusan untuk menentukan asumsi normalitas adalah: (1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arahgaris diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada analisis asumsi regresi berganda diharapkan asumsi multikolinearitas tidak terpenuhi. Menurut Ghozali (2006) untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas adalah dengan memperhatikan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai toleransi yang umum digunakan adalah 0,1 atau sama dengan nilai VIF sebesar 10. Jika nilai VIF > 10, maka variabel tersebut memiliki masalah multikolinearitas. Namun jika VIF < 10, maka variabel tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Ghozali (2006), dalam pengujian ini, apabila hasil pengolahan data yaitu tingkat probabilitas signifikansi variabel independen < 0,05 maka dapat dikatakan mengandung heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan

melihat grafik *scatterplot*. Yang mendasari dalam pengambilan keputusan adalah: (1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola teratur (gelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi masalah heteroskedastisitas, (2) Jika tidak ada pola jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2006). Pada pengujian asumsi regresi berganda diharapkan asumsi autokorelasi tidak terpenuhi. Karena regresi dikatakan baik ketika tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut adalah kriteria pengujian autokolerasi dengan uji Durbin-Watson (Ghozali, 2006):

**Tabel 2**  
**Kriteria Pengujian Durbin-Watson**

DW	Kesimpulan
<dL	Ada autokolerasi (+)
dL s.d. dU	Tanpa kesimpulan
dU s.d. 4-dU	Tidak ada autokolerasi
4-dU s.d. 4-dL	Tanpa kesimpulan
>4-dL	Ada autokolerasi (-)

Sumber: Ghozali,(2006)

### Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel independen (KM, KI, PDKI, UDD, UKA, CSRI) dengan variabel dependen (ROE). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$ROE = a + b_1(KM) + b_2(KI) + b_3(PDKI) + b_4(UDD) + b_5(UKA) + b_6(CSRI) + e$$

Keterangan:

- ROE : *Return On Equity*
- KM : Kepemilikan Manajerial
- KI : Kepemilikan Institusional
- PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen
- UDD : Ukuran Dewan Direksi
- UKA : Ukuran Komite Audit
- CSRI : *Corporate Social Responsibility Index*
- a : Konstanta
- b : Koefisien Regresi

### Pengujian Hipotesis

#### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase sumbangan variabel independen terhadap variasi (naik-turunnya) variabel dependen secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. Nilai yang semakin mendekati

1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan apabila nilai  $R^2=1$  itu artinya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sempurna. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien  $\bar{R}^2$  (determinasi yang disesuaikan) atau *Adjusted R Square* ( $R^2_{adj}$ ).

### Uji Kelayakan Model

Uji F digunakan untuk uji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (*overall fit*). Dengan kata lain, digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 0,05. Adapun kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Jika probabilitas nilai F atau signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa secara serentak terdapat pengaruh signifikan antara variabel KM, KI, PDKI, UDD, UKA dan CSRI terhadap variabel ROE. Itu berarti hipotesis diterima, (2) Namun, jika probabilitas nilai F atau signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa secara serentak tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel KM, KI, PDKI, UDD, UKA dan CSRI terhadap variabel ROE. Itu berarti hipotesis ditolak.

### Uji t

Uji t digunakan untuk uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (*significance test*). Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai hitung variabel tersebut lebih besar di banding dengan nilai t tabel. Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan bisa 0,05 ataupun 0,01. Tetapi dalam ilmu sosial, taraf signifikansi 0,05 sudah cukup memadai. Adapun kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel KM, KI, PDKI, UDD, UKA dan CSRI terhadap variabel ROE secara parsial. Itu berarti hipotesis diterima, (2) Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel KM, KI, PDKI, UDD, UKA dan CSRI terhadap variabel ROE. Itu berarti hipotesis ditolak.

## DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif masing-masing variabel dependen maupun independen terlihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
*Descriptive Statistic*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	66	0,00000	0,00411	0,00034	0,00073
Kepeilikan Institusional	66	81,90000	99,72000	95,46950	4,77615
Proporsi Dewan Kominsaris Independen	66	28,57000	62,50000	41,27750	9,62521
Ukuran Dewan Direksi	66	4,00000	11,00000	7,06060	1,77919
Ukuran Komite Audit	66	2,00000	7,00000	4,30300	1,12277
CSR	66	0,27000	0,78000	0,48980	0,12744
ROE	66	1,89000	38,87000	17,07210	7,97944
Valid N ( <i>listwise</i> )	66				

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan *mean* kepemilikan manajerial sebesar 0,00034 memperlihatkan bahwa kepemilikan saham manajerial di perusahaan BUMN rendah sehingga bisa mengakibatkan intensif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer yang akan meningkat. *Mean* kepemilikan institusional sebesar 95,46950 kondisi ini memperlihatkan umumnya kepemilikan saham institusional di perusahaan BUMN tinggi yang akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intens sehingga dapat membatasi perilaku *oportunistic* oleh manajer. *Mean* proporsi dewan komisaris independen sebesar 41,27750 kondisi ini memperlihatkan rata-rata banyaknya proporsi dewan komisaris independen memungkinkan untuk mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik. *Mean* ukuran dewan direksi sebesar 7,06060 atau sebanyak 7 orang memperlihatkan dewan direksi akan mampu mendorong terciptanya keputusan yang lebih matang untuk menetapkan keputusan terkait kebijakan dan strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan. *Mean* ukuran komite audit sebesar 4,30300 atau sebanyak 4 orang diharapkan bisa membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya dengan melaksanakan kajian atas integritas laporan keuangan, manajemen risiko dan pengendalian internal. *Mean* CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebesar 0,48980 memperlihatkan umumnya perusahaan BUMN memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap lingkungan maupun sosial dimana perusahaan menjalankan aktivitasnya. *Mean* ROE (*Return On Equity*) sebesar 17,07210 memperlihatkan umumnya perusahaan BUMN mampu menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal yang dimilikinya.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala autokorelasi, gejala multikolinearitas, dan gejala heteroskedastisitas. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUES (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni tidak terdapat autokorelasi, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat heteroskedastisitas mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien.

### Uji Normalitas Data

Berikut adalah hasil uji normalitas data melalui pendekatan Kolmogorov Smirnov:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		66,000
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	6,675
	<i>Absolute</i>	0,076
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,075
	<i>Negative</i>	-0,076
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,618
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,840

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

**Sumber: data sekunder diolah, 2019**

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,840 > 0,050, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

### Pengujian Multikolinearitas

Nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5**  
**Nilai Tolrenace dan Variance InflationFactor**

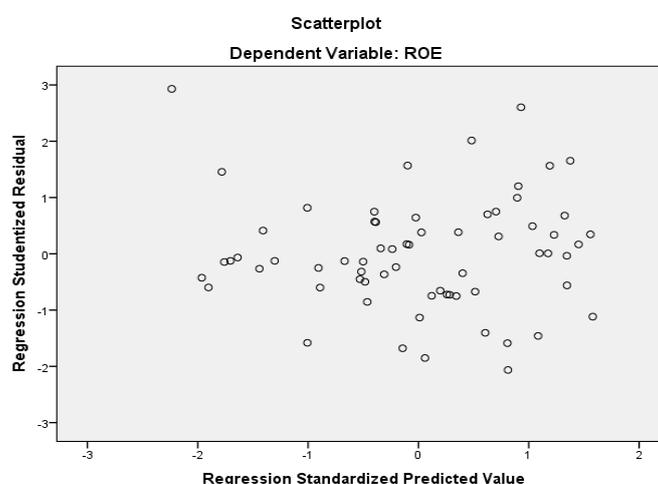
Variabel	NilaiToleransi	VIF	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	0,889	1,125	Bebas Multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,551	1,814	Bebas Multikolinearitas
Proporsi Dewan Kominsaris Independen	0,548	1,825	Bebas Multikolinearitas
Ukuran Dewan Direksi	0,357	2,800	Bebas Multikolinearitas
Ukuran Komite Audit	0,752	1,330	Bebas Multikolinearitas
CSR	0,616	1,624	Bebas Multikolinearitas

Sumber: data sekunder diolah,2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

### Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Grafik pengujian Heteroskedastisitas disajikan dalam gambar berikut:



**Gambar 2**  
**Heteroskedastisitas**  
Sumber: data sekunder diolah,2019

Dari gambar diatas terlihat sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

### Pengujian Autokorelasi

Dalam analisis diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,957 dengan N = 66 dan 'k = 6, taraf signifikansi yang digunakan ( $\alpha$ ) adalah 5% diperoleh 'd<sub>L</sub> = 1,404 dan 'd<sub>U</sub> = 1,805 serta 4-'d<sub>U</sub> = 2,195 dan 4-'d<sub>L</sub> = 2,596 yang dilihat dari tabel statistik Durbin-Watson. Dapat

disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gangguan autokorelasi. Adapun kriteria pengujiannya adalah nampak dalam tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Batas-batas Daerah Test Durbin Watson**

Distribusi	Interpretasi
$DW < 1,404$	Autokorelasi positif
$1,404 \leq DW < 1,805$	Daerah keragu-raguan/inconclusif
$1,805 \leq DW < 2,195$	Tidak ada autokorelasi
$2,195 \leq DW < 2,596$	Daerah keragu-raguan/inconclusif
$DW \geq 2,596$	Autokorelasi negatif

Sumber: data sekunder diolah,2019

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan CSR terhadap ROE pada secara linier.

Dari pengujian yang telah dilakukan melalui regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-44,859	19,511		-2,299	0,025
Kepemilikan Manajerial	-101,931	1265,697	-0,009	-0,081	0,936
Kepemilikan Institusional	0,543	0,245	0,325	2,214	0,031
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-0,209	0,122	-0,252	-1,712	0,092
Ukuran Dewan Direksi	1,123	0,817	0,250	1,373	0,175
Ukuran Komite Audit	0,047	0,892	0,007	0,053	0,958
CSR	21,743	8,691	0,347	2,502	0,015

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: data sekunder diolah,2019

Dari data tabel di atas persamaan regresi yang didapat adalah:  
 $ROE = -44,859 - 101,931K_M + 0,543K_I - 0,209PDKI + 1,123UDD + 0,047UKA + 21,743CSRI$

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase kontribusi yang diberikan oleh model yang digunakan dalam penelitian kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan CSR terhadap ROE. Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 8 dapat sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Model Summary**

Model	R	RSquare	AdjustedRSquare	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,548 <sup>a</sup>	0,300	0,229	7,006	1,957

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, CSR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: data sekunder diolah,2019

Dari Tabel 8 memperlihatkan tingkat *R square* ( $R^2$ ) yang dihasilkan sebesar 0,300. Kondisi ini menunjukkan sumbangan atau kontribusi dari kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan CSR terhadap ROE sebesar 30%. Sedangkan sisanya 70% dikontribusi oleh faktor lainnya. Koefisien korelasi berganda ( $R$ ) atau keeratan hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan CSR terhadap ROE sebesar 54.8%.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan digunakan untuk menguji variabel dalam penelitian yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan CSR layak atau tidak digunakan untuk memprediksi naik turunnya ROE. Uji kelayakan dalam penelitian ini menggunakan uji F. Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada Tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9**  
*Anova*

Model		Sum of Squares	df	MeanSquare	F	Sig.
1	Regression	1242,771	6,000	207,129	4,220	0,001 <sup>b</sup>
	Residual	2895,872	59,000	49,083		
	Total	4138,643	65,000			

a. *Dependent Variable:* ROE

b. *Predictors:* (Constant), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Intitusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, CSR

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Dari Tabel 9 memperlihatkan tingkat signifikan uji  $F = 0,001$  lebih kecil dari 0,05 (*level of significance*). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel bebas yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan CSR secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap ROE. Hasil ini mengindikasikan model penelitian layak dijadikan prediktor terhadap naik turunnya ROE.

### Uji t

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yaitu menguji dan mengetahui pengaruh masing-masing variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan CSR terhadap ROE.

**Tabel 10**  
**Hasil Perolehan Tingkat Signifikan**

Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	-101,931	0,936	Tidak Signifikan
Kepemilikan Intitusional	0,543	0,031	Signifikan
Proporsi Dewan Kominsaris Independen	-0,209	0,092	Tidak Signifikan
Ukuran Dewan Direksi	1,123	0,175	Tidak Signifikan
Ukuran Komite Audit	0,047	0,958	Tidak Signifikan
CSR	21,743	0,015	Signifikan

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Hasil pengujian memperlihatkan tingkat signifikansi yang diperoleh variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,936 lebih besar dari  $\alpha = 0,050$  (*level of signifikansi*), dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROE. Tingkat signifikansi yang diperoleh variabel kepemilikan institusional sebesar 0,031 lebih kecil dari  $\alpha = 0,050$  (*level of significance*), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROE. Tingkat signifikansi yang diperoleh variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,092 lebih besar dari  $\alpha = 0,050$  (*level of signifikansi*), dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROE. Tingkat signifikansi yang diperoleh variabel ukuran dewan direksi sebesar 0,175 lebih besar dari  $\alpha = 0,050$  (*level of signifikansi*), dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap ROE. Tingkat signifikansi yang diperoleh variabel ukuran komite audit sebesar 0,958 lebih besar dari  $\alpha = 0,050$  (*level of signifikansi*), dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap ROE. Tingkat signifikansi yang diperoleh variabel *corporate social responsibility* sebesar 0,015 lebih kecil dari  $\alpha = 0,050$  (*level of significance*), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap ROE.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap ROE**

Berdasarkan hasil uji hipotesis data dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,936 lebih dari 0,050 (*level of significance*) sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (*return on equity*). Kepemilikan saham manajerial masih sangat rendah sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik agardapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja perusahaan belum dapat berjalan efektif. Dalam analisis *principle-agent* didasarkan anggapan bahwa para karyawan dimotivasi oleh kepentingannya sendiri daripada sikap mementingkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, para karyawan berusaha untuk mencapai tujuannya sendiri daripada untuk mencapai tujuan organisasi (Asyik, 2006). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tenaya (2017) serta Sejati *et al.*, (2018) yang memperlihatkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen sebagai pengelola perusahaan dan sekaligus pemilik saham dalam perusahaan membuatnya memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajer (pengelola perusahaan) dan investor. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2004) dan Annisa (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antar manajemen dengan *shareholders*. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap ROE**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,031 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (*level of significance*) yaitu 0,050 ( $0,031 < 0,050$ ) sehingga kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (*return on equity*). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Djazilah (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Annisa (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang semakin besar oleh investor institusional sehingga mampu mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya dapat mengurangi *agency cost*. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ardianingsih dan Ardiyani (2010) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap ROE**

Berdasarkan hasil uji hipotesis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,092 lebih besar dari nilai  $\alpha$  (*level of significance*) yaitu 0,050 ( $0,092 > 0,050$ ), sehingga proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (*return on equity*). Dengan hasil ini berarti Hipotesis 3 ( $H_3$ ) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nantyah dan Laila (2017) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Di dukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya *et al.*, (2014) yang memperlihatkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Annisa (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok kepada perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga dapat mendorong terciptanya lingkungan kerja yang obyektif dengan adanya kesetaraan di antara pemegang saham dan *stakeholder* lainnya yang berkepentingan serta mampu meningkatkan kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan ROE. Penelitian yang mendukung adanya hubungan antara komisaris independen dengan kinerja keuangan adalah penelitian menurut Septiana *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROE.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap ROE**

Hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (*return on equity*). Hal ini diindikasikan dengan tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,175 lebih besar dari nilai  $\alpha$  (*level of signifikan*) yaitu 0,050 ( $0,175 > 0,050$ ) dengan nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 1,123. Dengan demikian berarti Hipotesis 4 ( $H_4$ ) ditolak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) yang memperlihatkan ukuran dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Situmorang dan Simanjuntak (2019) juga menyimpulkan bahwa variabel komposisi dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar komposisi dewan direksi belum tentu menguntungkan perusahaan, dikarenakan sulitnya koordinasi dan pertukaran pikiran serta saran dari para direksi dalam menjalankan roda kegiatan perusahaan sehingga memperlambat pengambilan keputusan yang berdampak terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sejati *et al.*, (2018), Addiyah dan Chariri (2014) serta Dewi dan Tenaya (2017) yang menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Dewan Direksi yang berperan dalam operasional perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang akan terlihat dari peningkatan kinerja perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap ROE**

Hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,047, dengan tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,958 lebih besar dari nilai  $\alpha$  (*level of significance*) yaitu 0,050 ( $0,958 > 0,050$ ) sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (*return on equity*). Dengan hasil ini berarti Hipotesis 5 ( $H_5$ ) ditolak. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya *et al.*, (2014) yang memperlihatkan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal itu dikarenakan komite audit belum efektif dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi pengelolaan keuangan perusahaan sehingga banyak terdapat manipulasi yang dilakukan oleh manajer yang mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan, seharusnya komite audit harus lebih tegas dan independen dalam menjalankan tugasnya di perusahaan tersebut. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Annisa (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).

### **Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap ROE**

Hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (*return on equity*) dengan tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,015 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (*level of signifikan*) yaitu 0,050 ( $0,015 < 0,050$ ) dengan nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 21,743. Hal ini berarti Hipotesis 6 ( $H_6$ ) diterima. Hasil ini sejalan dengan *legitimacy theory* perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Hasil ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih *et al.* (2014) yang memperlihatkan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djazilah (2016) dan Annisa (2019) yang menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini kemungkinan disebabkan karena fokus dan tujuan utama perusahaan dalam melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan untuk mencari keuntungan semata dan tidak untuk menaikkan kinerja keuangan perusahaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Kepemilikan institusional dan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang tercermin pada ROE (*Return On Equity*), (2) Kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang tercermin pada ROE (*Return On Equity*).

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan BUMN sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industri lain, sehingga perlu menambah perusahaan dengan memperluas sampel misal perusahaan manufaktur agar hasil yang didapat lebih representative, (2) Penilaian terhadap pengungkapan CSR cenderung bersifat subjektif sehingga memungkinkan terlewatnya item-item tertentu yang sebenarnya diungkapkan oleh perusahaan yang membuat hasil pengamatan penulis dengan peneliti lainnya akan berbeda.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Sebaiknya perusahaan lebih lengkap dalam mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya sebanyak 78 item meliputi: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum, karena pengungkapan CSR efektif digunakan sebagai alat monitoring untuk meningkatkan kinerja perusahaan, (2) Pemerintah diharapkan mampu merumuskan suatu kebijakan untuk menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai suatu hal yang wajib dan tidak hanya sukarela dalam pengungkapan CSR mengingat rendahnya tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial, (3) Perusahaan dapat lebih mengimplementasikan praktik GCG secara mendalam ke dalam organisasi dan perusahaan untuk dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan tersebut, (4) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel independen yang sekiranya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan serta dapat memperluas sampel dan menambah sektor industri lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addiyah, A. dan A. Chariri. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting* 3(4): 11.
- Annisa, W.E. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(2).
- Ardianingsih, A. dan K. Ardiyani. 2010. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Pena* 19(2): 109.
- Asyik, N.F. 2006. Peranan *Transformational Leadership* Untuk Mengurangi Konflik Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Siasat Bisnis* 11(2): 147-163.
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Chairul, A. dan Untara, 2011. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Depok.
- Dewi, P.P.E.R. dan A.I. Tenaya. 2017. Pengaruh Penerapan GCG Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di BEI Periode 2013-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21(1):310-329.
- Djazilah, R. 2016. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Effendi, A. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Elkington, J. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone. Oxford.
- Emzir, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke2. Alfabeta. Bandung.
- Faizal. 2004. Analisis *Agency Costs*, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar* 2(3): 216-220.

- Fama, E. dan M. Jensen. 1983. *Separation of Ownership and Control*. *Journal of Law and Economics* 26(2):301-325.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jannah, M. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Bank Syariah Mandiri Di Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 1(2): 80-89.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 *Pembentukan Komite Audit bagi Badan Usaha Milik Negara*. 4 Juni 2002. Kementrian Badan Usaha Milik Negara. Jakarta.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 *Penerapan Praktek Good Corporate Governance pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)*. 31 Juli 2002. Kementrian Badan Usaha Milik Negara. Jakarta.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-236/MBU/2003 *Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan Menteri Badan Usaha Milik Negara*. 17 Juni 2003. Kementrian Badan Usaha Milik Negara. Jakarta.
- Kotler, P. dan N. Lee. 2005. *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.
- Marius, M.E. dan I. Masri. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*.
- Nantyah, I.D. dan N. Laila. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris, Independensi Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan terhadap Return On Equity. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 4(4): 330-336.
- Novrianti, V., Gusnardi, dan R. Armas. 2012. Pengaruh *Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1(1): 7-8.
- Nugroho, F.A. dan S.N. Rahardjo. 2014. Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility dan Karakteristik Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2): 1-10.
- Nurchaya, A.S., E.D. Wahyuni, dan S. Setyawan. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan* 4(1): 579-587.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 *Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) pada Badan Usaha Milik Negara*. 1 Agustus 2011. Kementrian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Pujiati. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Putra, B.P.D. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 8(2): 82.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh *Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007*. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sawir, A. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sejati, E.P., K.H. Titisari, dan Y. Chomsatu. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Industri Real Estate Dan Property Di BEI Periode 2014-2016*. *Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018*.

- Septiana, N., R.R. Hidayat, dan S. Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 38(2): 147-153.
- Setianingsih, Y.P., W.T.A. Ananta, dan G.A.Yuniarta. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010 – 2012). *E-Journal* 2(1): 1-11.
- Situmorang, C.H. dan A. Simanjuntak. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi* 5(2): 160-169.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Surat Edaran Menteri BUMN Nomor 433/MBU/2003 *Petunjuk Pelaksanaan Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan*. 16 September 2003. Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Thesarani, N.J. 2016. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Nominal* 6(2): 2-3.
- Triwahyuningtias, M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Management* 1(1): 1-14.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 *Badan Usaha Milik Negara*. 19 Juni 2003. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 70. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. Nomor 25 Tahun 2007 *Penanaman Modal*. 26 April 2007. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 67. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. 16 Agustus 2007. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106. Jakarta.
- Untung, H.B. 2008. *The Corporate Social Responsibility*. Edisi ke 2. Sinar Grafika. Jakarta.
- Wuryanti dan S. Khotimah. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage dan Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013). *Jurnal Ekonomi Bisnis* 16(1): 80-89.